

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang terkenal dengan kesuburan alamnya, sehingga sangatlah wajar apabila Indonesia menjadi sebuah Negara agraris. Sebagaimana kita ketahui hampir seluruh wilayah di Indonesia mempunyai potensi alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pertanian. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila hasil sensus pada tahun 2000 menyatakan bahwa desa-desa yang ada di Indonesia pada umumnya berfungsi sebagai desa agraris.

Namun pada kenyataannya pada saat ini, sektor pertanian Indonesia belum mampu menjadi sektor andalan yang dapat menyerap jumlah tenaga kerja dalam jumlah besar, apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi di bidang pertanian. Pada satu sisi teknologi dalam pertanian ini dapat mempermudah dan mempercepat proses pengelolaan pertanian, namun di sisi lain semakin mempersempit kerja pada sektor ini. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang biasanya memanfaatkan tenaga manusia, diganti oleh mesin yang bisa dikendalikan hanya oleh satu atau beberapa orang saja.

Selain penggunaan teknologi dalam pertanian, sedikitnya jumlah tenaga kerja yang dapat terserap oleh sektor pertanian ini, di akibatkan pula oleh semakin tingginya tingkat pertumbuhan penduduk penduduk di pedesaan. Hal ini mengakibatkan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian

semakin sempit, sehingga semakin sempit pula kesempatan kerja pada sektor pertanian ataupun sektor yang lainnya.

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. Sebagai modal dasar atau aset pembangunan, penduduk tidak hanya sebagai sasaran pembangunan, tetapi juga merupakan pelaku pembangunan. Sementara itu jumlah penduduk yang besar bukan jaminan keberhasilan suatu pembangunan. Peningkatan jumlah penduduk yang besar tanpa adanya peningkatan kesejahteraan justru bisa menjadi bencana, yang pada gilirannya dapat menimbulkan gangguan terhadap program-program pembangunan yang sedang dilaksanakan. Selain itu juga akan dapat menimbulkan berbagai kesulitan bagi generasi yang akan datang.

Fenomena pergerakan penduduk dari desa ke kota, merupakan fenomena yang terjadi hampir di seluruh desa agraris yang ada di Indonesia, terutama desa-desa yang ada di pulau Jawa. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya kesempatan kerja pada sektor pertanian atau pada sektor yang lainnya, sebagai akibat dari semakin sempitnya lahan dan penggunaan teknologi pertanian dalam pengolahan lahan seperti yang telah diungkapkan sebelumnya.

Berdasarkan laporan UNDP (*Uni Nations Development Program*) bahwa distribusi kesempatan (kemamkmuran) yang tidak merata merupakan faktor utama dari mobilitas manusia, baik di dalam maupun melewati batas Negara. Bagi banyaknya orang di seluruh dunia, berpindah dari kota asal atau kampung halaman merupakan pilihan terbaik, bahkan terkadang merupakan

satu-satunya pilihan yang terbuka untuk memperbaiki kesempatan dalam hidup mereka. Migrasi dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk meningkatkan penghasilan, tingkat pendidikan dan partisipasi individu dan keluarga, serta memperbaiki prospek anak-anak mereka di masa depan. Secara mendasar nilai yang terkandung dalam migrasi mencerminkan kemampuan seseorang untuk menentukan sendiri tempat untuk menetap yang merupakan elemen penting dari kebebasan manusia. Pada saat orang berpindah, mereka memulai perjalanan penuh harapan dan ketidakpastian. Apabila mereka berhasil, inisiatif dan usaha mereka dapat memberikan manfaat yang besar kepada keluarga yang mereka tinggalkan dan masyarakat di tempat yang baru, sehingga mobilitas tersebut dapat memperbaiki pembangunan manusia.

Pemenuhan kebutuhan penduduk adalah salah satu indikator pencapaian kesejahteraan penduduk, namun di dalam perjalanan pemenuhan kebutuhan ini penduduk mengalami kesulitan karena pada daerah-daerah tertentu, peningkatan jumlah penduduk yang tinggi tidak diiringi dengan peningkatan sumber daya manusia sehingga menimbulkan peningkatan angka pengangguran, atau dengan kata lain di tempat yang jumlah penduduknya tinggi akan lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Maka dari itu pencapaian kesejahteraan harus diikuti dengan pemerataan persebaran penduduk, karena dengan pemerataan persebaran penduduk dapat mempermudah seseorang untuk memperoleh peluang kerja yang lebih memadai.

Kepentingan yang berbeda-beda menyebabkan sebagian penduduk di desa-desa melakukan mobilitas ke kota. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan keluarga di desa atau kecamatan dengan mencari kerja baru di kota, mencari pengalaman baru dengan bekerja di kota, menuruskan pendidikan, dan karena lahan-lahan yang landai sudah banyak didirikan pemukiman penduduk yang baru, sehingga lahan pertanian sedikitnya telah berubah fungsi lahan.

Kabupaten Tasikmalaya ini adalah kabupaten yang paling terluas dan di nilai paling besar dan berperan penting di wilayah bagian timur sebagian besar wilayah Kabupaten ini merupakan daerah hijau, terutama pertanian dan kehutanan, sementara petani menetap sebagai mayoritas penduduk. Kabupaten Tasikmalaya terkenal akan produksi Kerajinannya, Salak, sementara Nasi Tutug Oncom adalah makanan terkenal dari Kabupaten ini. Kabupaten Tasikmalaya juga dikenal sebagai pusat keagamaan besar di Jawa Barat, yang memiliki lebih dari 800 pesantren tersebar di penjuru wilayah Kabupaten. Kabupaten Tasikmalaya terdiri atas 39 kecamatan (bahasa Sunda: *Kacamatan*), yang dibagi lagi atas 351 desa dan kelurahan. Kota Tasikmalaya sempat menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tasikmalaya, tetapi kini menjadi kota otonom sejak 21 Juni 2001. Sejak itu, secara bertahap pusat pemerintahan kabupaten ini dipindahkan ke Kecamatan Singaparna.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah perbukitan, khususnya di daerah timur Kabupaten. Beberapa berupa pegunungan, seperti yang terlihat di bagian barat laut dimana pegunungan

Galunggung berada. Hanya 13.05% bagian dari Kabupaten yang terletak di dataran rendah dengan ketinggian dari nol hingga 200 meter. Sementara ketinggian rata-rata dari Kabupaten ini adalah 200 hingga 500 meter, sisanya menjulang hingga ketinggian puncak Gunung Galunggung 2,168 meter. Kabupaten ini dilalui oleh rantai gunung berapi di Pulau Jawa, di mana daerah ini secara alami memiliki tanah yang kaya dan subur, dan memberikan kelimpahan sumber daya air. Kabupaten Tasikmalaya juga berada rendah di rongga lereng gunung, yang memasok tangkapan curah hujan dan kawasan resapan air lebih banyak. Kelebihan tersebut didukung oleh iklim tropis hutan hujan di mana Kabupaten Tasikmalaya mendapatkan hujan deras.

Fakta di atas terjadi pula pada penduduk di Kecamatan Sukaraja merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Luas wilayah Kecamatan Sukaraja adalah 4.314,260 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 47,525 jiwa (monografi kecamatan Sukaraja 2010), dan terdiri dari 8 Desa di Kecamatan Sukaraja yang terdiri dari Desa Sukapura, Desa Janggala, Desa Sirnajaya, Desa Tarunajaya, Desa Mekarjaya, Desa Leuwibuduh, Desa Margalaksana dan Desa Linggaraja dan 35 kedesunan. Dengan ketinggian tempat di Tasik Selatan sangat didominasi oleh tempat yang sangat variatif, didominasi oleh pegunungan perbukitan yang kemiringan lerengnya hamper mencapai kurang lebih  $\pm 60^{\circ}$  (derajat). Di samping itu, lahan pertanian yang masih menjadi komoditas utama wilayahnya hanya dikelola oleh penduduk yang sudah dari dulu telah menggarap pertanian.

Kepentingan yang berbeda-beda menyebabkan sebagian penduduk Kecamatan Sukaraja melakukan mobilitas ke kota. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga di Kecamatan Sukaraja dengan mencari pekerjaan baru di kota, mencari pengalaman baru dengan bekerja di kota, meneruskan pendidikan, dan karena lahan-lahan yang lain sudah banyak didirikan pemukiman penduduk yang baru, sehingga lahan pertanian untuk sekarang semakin sempit telah berubah fungsi lahan, dan para petaninya banyak yang menjadi buruh tani dibidang nonpertanian. Salah satu tujuan yang biasa menjadi tempat singgahnya para mobilisan adalah daerah perkotaan yang banyak tersedia lapangan kerja dalam berbagai jenis bidang.

Berdasarkan data primer sementara yang diterima dari hasil wawancara dan observasi lapangan dengan pihak kecamatan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Sukaraja selalu mengadakan mobilitas baik dalam jangka waktu panjang maupun dalam jangka waktu yang relatif pendek. Dan pada kenyataannya bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya ini lebih memilih untuk mencari pekerjaan di luar dari pada di daerah Kecamatan Sukarajanya sendiri, sehingga menimbulkan pertanyaan, yang tertulis dalam rumusan masalah dibawah ini :

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penduduk Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya melakukan mobilitas ke wilayah lain ?

2. Bagaimana keterkaitan mobilitas penduduk Kecamatan Sukaraja terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penduduk Kecamatan Sukaraja melakukan mobilitas ke wilayah lain.
2. Untuk mengetahui keterkaitan mobilitas penduduk terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Sukaraja.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat di ambil oleh penulis dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penduduk Kecamatan Sukaraja melakukan mobilitas ke wilayah lain.
2. Mengetahui keterkaitan mobilitas penduduk terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Sukaraja.

### **E. Definisi Operasional**

Defenisi operasional berperan untuk memberikan informasi yang bisa dimengerti oleh pembaca dalam membatasi arti suatu konsep sesuai dengan yang diharapkan penulis, supaya tidak terjadi perbedaan persepsi antara pembaca dengan penulis. Penelitian ini berjudul ***“MOBILITAS PENDUDUK KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN TASIKMALAYA”***. Adapun

konsep teori yang akan dikemukakan oleh penulis di antaranya yaitu mobilitas penduduk, sifat mobilisan, dan remitan.

### 1. Mobilitas Penduduk

Mobilitas menurut Sumaatmadja (1988 : 147) adalah pergerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun untuk kebutuhan sosial lainnya. Mantra (1995 : 15) juga memberikan pertanyaan mengenai mobilitas penduduk sebagai berikut : “ Mobilitas penduduk meliputi semua gerak (*movement*) yang meliputi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. Mobilitas penduduk dalam penelitian ini di maksudkan sebagai pergerakan yang berasal dari Kecamatan Sukaraja keluar wilayah Kecamatan Sukaraja untuk memenuhi kebutuhan hidup di daerah asal mobilisan dan demi mencapai tujuan hidup.

### 2. Pola Mobilisan

Mobilisan menurut UU RI no. 27 tahun 1997 tentang mobilisan dan demobilisan adalah warga Negara rakyat terlatih, warga Negara anggota perlindungan masyarakat, dan warga Negara yang karena keahliannya dimobilisasi, atau secara sederhana bahwa mobilisan adalah pelaku mobilitas. Adapun bentuk-bentuk mobilitas adalah sebagai berikut :

#### a. Mobilitas Permanen

Pardoko (1986 : 10), mengemukakan pengertian mobilitas permanen atau migrasi sebagai berikut, “ migrasi adalah istilah

yang digunakan untuk perpindahan tempat tinggal seseorang dari suatu tempat lain, dan biasanya di luar batas administrative”.

b. Mobilitas Non Permanen

Mobilitas non permanen terbagi menjadi mobilitas sirkuler dan penglaju (komuter). Mobilitas sirkuler adalah mobilitas dari tempat asal menuju tempat tujuan dan menginap atau mondok di tempat tujuan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan komuter atau disebut juga mobilitas yang dilakukan pada hari yang sama, dalam artian pergi ke tempat tujuan, lalu pulang kembali ke tempat asal pada hari itu juga.

3. Remitan

Pada mulanya istilah remitan (*remittance*) adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan (Connell, 1976). Namun kemudian di definisi ini mengalami perluasan, tidak hanya uang dan barang, tetapi keterampilan dan ide juga digolongkan sebagai remitan daerah asal (Connell, 1980). Keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi akan sangat bermanfaat sekali bagi migran jika nanti kembali ke wilayahnya atau daerahnya.

Pelaku mobilitas atau disebut pula mobilisan adalah orang yang melakukan mobilitas, dan adalah proses gerak penduduk dari suatu wilayah menuju wilayah lain dalam jangka waktu tertentu baik secara

permanen maupun nonpermanen. Adapun mobilitas penduduk yang diteliti adalah mobilitas secara nonpermanen yang mobilitasnya memiliki pola dalam pergerakannya. Pergerakan penduduk meliputi mobilitas penduduk horizontal yaitu gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 1978), berdasarkan runtutan tersebut maka mobilitas penduduk yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu proses gerak penduduk dari suatu wilayah menuju wilayah lain yang memiliki pola dalam mobilitas dalam kurun waktu kurang dari satu tahu.

Sedangkan menurut Lewis (dalam Saefullah, 1992 : 11), bahwa “Mobilitas penduduk termasuk semua jenis perpindahan teritorial, baik bersifat sementara maupun yang bersifat menetap dengan berbagai jarak”.

Menurut Rusli (1983 : 106) menjelaskan bahwa mobilitas penduduk adalah : “Mobilitas penduduk dalam demografi adalah *population mobility* atau secara lebih khusus *territorial mobility* yang biasanya mengandung makna gerak spatial fisik atau geografis, termasuk ke dalamnya dimensi gerak penduduk permanen atau gerak penduduk non permanen”.

Mobilitas dalam penelitian ini dimaksud sebagai pergerakan penduduk yang berasal dari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya keluar wilayah kecamatan tersebut. Dimana penelitian ini akan mencoba mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan penduduk Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, serta keterkaitannya terhadap kondisi sosial ekonomi mobilisan.